

Kebutuhan Media Digital dan Integrasi Budaya Lokal dalam Pembelajaran Kosakata Arab bagi Siswa Sekolah Dasar

Vira Ria Rinjiani^{1*}, Rini², Noza Aflisia³, Aida Rahmi Nasution⁴

¹²³ Program Magister Pendidikan Bahasa Arab, IAIN Curup, Bengkulu, Indonesia.

⁴ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Curup, Bengkulu, Indonesia.

Received: 9 Januari 2026

Revised: 30 April 2026

Accepted: 1 May 2026

Published: 04 Juni 2026

Corresponding Author:

Author Name*: Vira Ria Rinjiani

Email*:

virariarinjiani2000@gmail.com,

rini@iaincurup.ac.id,

nozaaflisia@iaincurup.ac.id,

aidarahminasution@iaincurup.ac.id

DOI: 10.58176/edu.v7i1.3439

© 2025 The Authors. This open access article is distributed under a (CC-BY License)



Phone*: +6282391113046

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan guru dan siswa sekolah dasar terhadap pengembangan kamus digital Arab–Rejang berbasis kebudayaan sebagai media pembelajaran Bahasa Arab. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif melalui survei angket terhadap 55 responden (52 siswa kelas IV dan 3 guru) di tiga sekolah di Kabupaten Rejang Lebong. Instrumen berupa skala Likert lima poin yang telah divalidasi ahli menggunakan Aiken's V (0,82–0,96) dan uji reliabilitas Alpha Cronbach (0,87). Data dianalisis dengan menghitung persentase akumulasi skor 4 (Setuju) dan 5 (Sangat Setuju). Hasil menunjukkan bahwa kebutuhan tertinggi siswa terdapat pada indikator kebutuhan kamus digital Arab–Rejang berbasis kebudayaan (89,62%, kategori Sangat Dibutuhkan), diikuti kebutuhan media digital (84,62%, Sangat Dibutuhkan), kebutuhan integrasi budaya Rejang (68,85%, Dibutuhkan), dan kebutuhan pembelajaran kosakata Bahasa Arab (56,73%, Cukup Dibutuhkan). Data triangulasi dari guru menunjukkan nilai lebih tinggi pada seluruh indikator: kebutuhan kamus digital (100%), media digital (100%), integrasi budaya (83,33%), dan pembelajaran kosakata (77,78%). Temuan ini menegaskan adanya kebutuhan nyata dan mendesak terhadap pengembangan kamus digital Arab–Rejang berbasis kebudayaan sebagai media pembelajaran kosakata yang kontekstual, multimodal, dan responsif terhadap budaya lokal siswa.

Kata Kunci: Analisis Kebutuhan, Kamus Digital, Bahasa Arab, Budaya Rejang, Kosakata, Sekolah Dasar

Pendahuluan

Penguasaan kosakata (*mufradāt*) merupakan fondasi krusial dalam pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Dasar, yang menopang perkembangan keterampilan berbahasa secara holistik (Nation & Nation, 2001). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pencapaian ini seringkali tidak optimal. Data nilai siswa kelas IV di salah satu Madrasah Ibtidaiyah, misalnya, mengungkapkan bahwa mayoritas capaian belajar masih bertengger pada batas minimal ketuntasan (70-78), dengan hanya sedikit siswa yang mampu meraih nilai di atas 80. Observasi awal dan diskusi dengan guru mengonfirmasi bahwa pembelajaran masih didominasi metode hafalan tekstual dengan media terbatas, sehingga kosakata Arab terasa asing dan sulit diinternalisasi oleh siswa. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebutuhan pedagogis siswa usia konkret-operasional dengan praktik pembelajaran yang berlaku.

Secara teoritis, pembelajaran bahasa asing untuk anak memerlukan pendekatan yang kontekstual dan multimodal. Dari perspektif pemerolehan bahasa kedua, *comprehensible* input yang bermakna dan

kontekstual adalah kunci (Krashen, 2014). Penelitian kontemporer menegaskan bahwa media digital dapat meningkatkan akuisisi kosakata melalui penyajian yang interaktif, variatif, dan fleksibel, karena memfasilitasi input yang dapat dipahami melalui modalitas visual dan audio (Li and Hafner 2022; Hsu and Liu 2023). Teori pembelajaran multimodal menyebutkan bahwa kombinasi teks, gambar, dan suara akan mendukung pemrosesan informasi yang lebih dalam (Richard E. Mayer, 2021). Di sisi lain, pendekatan *contextualized vocabulary learning* berargumen bahwa pengaitan kosakata dengan konteks budaya yang familiar bagi pembelajar akan memperkuat pemahaman dan retensi jangka panjang, karena mengaktifkan skema kognitif yang telah ada (Susanto & Nanda, n.d.).

Meskipun berbagai media digital untuk pembelajaran bahasa telah banyak dikembangkan, seperti aplikasi Quizlet untuk kosakata (Permana & Milah, 2023) atau *platform game-based learning* (Syafiq et al., 2021), integrasi budaya lokal sebagai konteks pemaknaan dalam kamus digital untuk siswa sekolah dasar masih jarang diangkat, padahal hal ini berpotensi menjadi jembatan kognitif yang efektif. Penelitian sebelumnya lebih banyak fokus pada pengembangan media umum atau integrasi budaya dalam modul cetak (Iswanto et al., 2025), sehingga menciptakan celah (gap) untuk pengembangan kamus digital yang secara spesifik mengakomodasi konteks kultural lokal. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kebutuhan pengguna sebagai landasan empiris pengembangan kamus digital Arab–Rejang berbasis kebudayaan, dengan memetakan empat indikator kebutuhan: (1) kebutuhan pembelajaran kosakata Bahasa Arab, (2) kebutuhan integrasi budaya lokal Rejang, (3) kebutuhan media digital, dan (4) kebutuhan kamus digital Arab–Rejang berbasis kebudayaan.

Metode

Penelitian ini merupakan tahap analisis kebutuhan (*needs assessment*) dari suatu penelitian pengembangan model Borg and Gall. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif melalui survei angket. Subjek penelitian terdiri dari 55 responden, yaitu 52 siswa kelas IV dan 3 orang guru Bahasa Arab dari tiga sekolah di Kabupaten Rejang Lebong, yakni MIM 10 Karang Anyar, MIN 01 Rejang Lebong, dan SDIT Khoiru Ummah Curup. Data siswa dianalisis secara deskriptif kuantitatif, sementara data dari 3 guru digunakan sebagai data triangulasi untuk memperkuat interpretasi hasil.

Instrumen berupa angket skala Likert lima poin (1= Sangat Tidak Setuju sampai 5=Sangat Setuju) yang telah divalidasi oleh 2 orang ahli, yaitu 1 dosen ahli media pembelajaran Bahasa Arab dan 1 guru senior Bahasa Arab dengan pengalaman >10 tahun. Validasi menggunakan rumus Aiken's V dengan kriteria $V \geq 0,75$ dinyatakan valid. Hasil analisis menunjukkan seluruh 20 butir pernyataan memiliki nilai V antara 0,82-0,96 (kategori valid). Selain itu, uji reliabilitas dengan *Alpha Cronbach* menghasilkan nilai 0,87 (kategori reliabel tinggi) (Cahaya et al., 2024).

Data dianalisis secara statistik deskriptif dengan menghitung persentase akumulasi skor 4 (Setuju) dan 5 (Sangat Setuju) pada setiap indikator. Persentase tersebut kemudian diinterpretasikan ke dalam kategori kebutuhan menggunakan kriteria: 0-39,99% = *Kurang Dibutuhkan*; 40-59,99% = *Cukup Dibutuhkan*; 60-79,99% = *Dibutuhkan*; dan 80-100% = *Sangat Dibutuhkan*. Hasil analisis ini memberikan gambaran prioritas kebutuhan pengguna yang menjadi dasar perancangan kamus digital Arab-Rejang berbasis kebudayaan pada tahap penelitian selanjutnya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis deskriptif kuantitatif terhadap data angket analisis kebutuhan siswa sekolah dasar dalam pembelajaran kosakata Bahasa Arab. Analisis dilakukan dengan menghitung persentase jawaban Setuju dan Sangat Setuju pada setiap butir pernyataan, kemudian dikelompokkan ke dalam empat indikator kebutuhan. Rekapitulasi hasil analisis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Persentase Kebutuhan Siswa terhadap Kamus Digital Arab-Rejang Berbasis Kebudayaan

No.	Indikator Kebutuhan	Persentase (%)	Kategori
1	Kebutuhan Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab	56,73%	Cukup Dibutuhkan
2	Kebutuhan Integrasi Budaya Rejang	68,85%	Dibutuhakn
3	Kebutuhan Media Digital	84,62%	Sangat Dibutuhkan
4	Kebutuhan Kamus Digital Arab-Rejang Berbasis Kebudayaan	89,62%	Sangat Dibutuhkan

Tabel 2. Distribusi Jawaban Siswa pada Indikator Kebutuhan Kamus Digital Arab-Rejang Berbasis Kebudayaan (n=52)

Pernyataan	SS	S	R	TS	STS	%(S+SS)
Kamus digital Arab–Rejang diperlukan untuk membantu pembelajaran Bahasa Arab	6	32	10	4	0	73,1%
Kamus digital memudahkan pencarian arti kosakata Bahasa Arab	12	37	1	2	0	94,2%
Kamus digital yang dapat diakses melalui handphone memudahkan proses belajar	11	37	3	1	0	92,3%
Kamus digital yang dilengkapi gambar membantu pemahaman arti kosakata	11	38	2	1	0	94,2%
Kamus digital dapat menjadi sumber belajar tambahan yang efektif	12	37	3	0	0	94,2%

Keterangan: SS=Sangat Setuju, S=Setuju, R=Ragu-ragu, TS=Tidak Setuju, STS=Sangat Tidak Setuju

Tabel 3. Persentase Kebutuhan berdasarkan Respons Guru Bahasa Arab

No.	Indikator Kebutuhan	Persentase (%)	Kategori
1	Kebutuhan Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab	77,78%	Dibutuhkan
2	Kebutuhan Integrasi Budaya Rejang dalam Pembelajaran	83,33%	Sangat Dibutuhkan
3	Kebutuhan Media Digital dalam Pembelajaran	100%	Sangat Dibutuhkan
4	Kebutuhan Kamus Digital Arab–Rejang Berbasis Kebudayaan	100%	Sangat Dibutuhkan

a. Kebutuhan Kamus Digital Arab–Rejang Berbasis Kebudayaan

Indikator kebutuhan kamus digital Arab–Rejang berbasis kebudayaan menempati posisi tertinggi di antara seluruh indikator, dengan persentase siswa sebesar 89,62% (kategori Sangat Dibutuhkan). Data triangulasi guru menunjukkan angka yang sama tingginya, yaitu 100% (Sangat Dibutuhkan). Pada level item, pernyataan “kamus digital memudahkan pencarian arti kosakata Bahasa Arab”, “kamus digital dilengkapi gambar membantu pemahaman kosakata”, dan “kamus digital dapat menjadi sumber belajar tambahan yang efektif” masing-masing memperoleh persetujuan sebesar 94,2% dari responden siswa. Tingginya persentase ini mengindikasikan bahwa siswa membutuhkan kamus yang praktis, mudah diakses, dan dilengkapi ilustrasi visual.

b. Kebutuhan Media Digital dalam Pembelajaran

Indikator kebutuhan media digital memperoleh persentase sebesar 84,62% dari siswa (kategori Sangat Dibutuhkan) dan 100% dari guru (Sangat Dibutuhkan). Pernyataan “media pembelajaran tambahan membantu pemahaman Bahasa Arab” memperoleh persetujuan tertinggi yaitu 92,3%, diikuti “media digital membantu pemahaman kosakata Bahasa Arab dengan lebih cepat” sebesar 86,5%. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran kosakata telah menjadi kebutuhan primer, bukan sekadar pelengkap.

c. Kebutuhan Integrasi Budaya Rejang dalam Pembelajaran Kosakata

Indikator kebutuhan integrasi budaya Rejang memperoleh persentase siswa sebesar 68,85% (kategori Dibutuhkan), sementara guru menilainya 83,33% (Sangat Dibutuhkan). Perlu dicatat bahwa angka siswa 68,85% ini jauh lebih tinggi dari yang disajikan sebelumnya dalam artikel terdahulu dan

berada pada kategori Dibutuhkan, bukan Kurang Dibutuhkan. Item dengan persetujuan tertinggi adalah “contoh kosakata Bahasa Arab yang berkaitan dengan budaya Rejang masih diperlukan” (75,0%) dan “materi Bahasa Arab yang berkaitan dengan budaya Rejang meningkatkan ketertarikan belajar” (71,2%). Adanya gap antara persepsi guru (83,33%) dan siswa (68,85%) dapat dijelaskan melalui fenomena *cultural blindness* atau *taken-for-grantedness* (Strauss & Quinn, 1997): siswa belum sepenuhnya menyadari nilai budaya lokalnya sebagai sumber belajar yang bermakna karena budaya tersebut merupakan keseharian mereka.

d. Kebutuhan Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab

Indikator kebutuhan pembelajaran kosakata Bahasa Arab memperoleh persentase siswa sebesar 56,73% (kategori Cukup Dibutuhkan) dan 77,78% dari guru (Dibutuhkan). Pada level item, “sumber belajar tambahan di luar buku paket masih diperlukan” memperoleh persetujuan tertinggi sebesar 82,7%, menunjukkan bahwa siswa menyadari keterbatasan buku paket sebagai sumber tunggal. Namun item “media pembelajaran Bahasa Arab yang digunakan guru saat ini kurang menarik” hanya mendapat 26,9% persetujuan, mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa masih menilai positif metode guru saat ini, walaupun tetap memerlukan sumber belajar tambahan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa kebutuhan siswa terhadap kamus digital Arab–Rejang berbasis kebudayaan dan media digital bersifat nyata dan sangat tinggi (>80%). Temuan ini sejalan dengan penelitian kontemporer yang mengkonfirmasi pergeseran paradigma sumber belajar utama ke platform digital, terutama pasca-percepatan adopsi teknologi pendidikan (Almekhlafy 2021; Hsu and Liu 2023). Tingginya kebutuhan media digital (84,62%) dan kamus digital (89,62%) secara bersamaan mencerminkan karakteristik generasi alpha sebagai digital natives yang menginternalisasi teknologi sebagai ekstensi keseharian belajar mereka (Asniza et al., 2021).

Kebutuhan integrasi budaya Rejang sebesar 68,85% (kategori Dibutuhkan) dari respons siswa memberikan sinyal yang kuat bahwa pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal memiliki tempat dalam pembelajaran kosakata. Meskipun guru memberikan penilaian lebih tinggi (83,33%), gap ini justru menegaskan perlunya intervensi pedagogis yang mengemas budaya Rejang dalam format digital yang menarik dan familiar bagi siswa. Teori pembelajaran kontekstual (*contextualized vocabulary learning*) menyatakan bahwa kosakata yang dipelajari dalam konteks budaya yang dekat dengan pengalaman siswa akan lebih mudah dipahami dan diingat jangka panjang (Kamsiah et al., 2024). Dengan mengintegrasikan budaya Rejang dalam kamus digital multimodal, input bahasa menjadi lebih *comprehensible* sesuai prinsip (Krashen, 2014).

Dari perspektif teori pembelajaran multimodal (Clark & Mayer, 2023), kamus digital yang mengintegrasikan teks Arab, terjemahan Rejang, ilustrasi visual budaya, dan audio pengucapan akan memberikan pengalaman belajar yang holistik. Kombinasi modalitas visual dan auditori merangsang memori semantik dan episodik secara bersamaan, sehingga meningkatkan retensi kosakata secara signifikan (Sadoski & Paivio, 2013). Data penelitian ini mendukung temuan (Fatimah et al., 2025) dan (Yulida, 2025) yang menunjukkan bahwa media multimodal tidak hanya meningkatkan penguasaan kata tetapi juga memperkuat motivasi belajar siswa.

Siswa sekolah dasar memang tidak lagi memandang media pembelajaran kosakata sebagai pelengkap semata, melainkan sebagai kebutuhan utama, sebuah fenomena yang tercermin dalam meningkatnya ketergantungan pembelajaran pada perangkat digital (Clark and Mayer 2023; Syafiq et al. 2021). Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian kontemporer yang menyatakan bahwa media digital mampu meningkatkan akuisisi kosakata bahasa kedua melalui penyajian materi yang lebih variatif, interaktif, dan mudah diakses tanpa batasan ruang dan waktu (Permana & Milah, 2023). Meta-analisis yang dilakukan oleh Zhu, Zhang, dan Irwin (2024) menegaskan bahwa pembelajaran kosakata melalui media digital secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan penguasaan kosakata bahasa asing karena memberikan kesempatan paparan berulang dan fleksibilitas belajar bagi peserta didik (Lyraa et al., 2024).

Tingginya kebutuhan terhadap media digital dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa mulai menginternalisasi cara belajar kosakata yang lebih beragam dan tidak terbatas pada hafalan daftar kata, mendukung pendekatan kognitif yang menekankan pada pemrosesan yang mendalam (*deep processing*) (Nation & Nation, 2001). Media digital memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan kosakata melalui berbagai representasi, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna, sesuai dengan prinsip pembelajaran aktif (*active learning*) (Richard E. Mayer, 2021). Dengan demikian, kebutuhan media digital yang muncul bukan sekadar cerminan tren teknologi, tetapi merupakan respon pedagogis terhadap keterbatasan pembelajaran kosakata konvensional yang selama ini diterapkan (Makruf, 2020).

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya kebutuhan terhadap integrasi budaya lokal Rejang dalam pembelajaran kosakata Bahasa Arab. Setidaknya terdapat tiga kemungkinan penyebab yang perlu dipertimbangkan.

Pertama, konsep "budaya Rejang" dalam instrumen angket mungkin masih terlalu abstrak bagi siswa kelas IV (usia 9-10 tahun). Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, anak pada tahap operasional konkret memerlukan objek fisik atau visualisasi nyata untuk memahami ide abstrak (Piaget, 1970). Kata "budaya" tanpa disertai contoh konkret (seperti gambar pakaian adat, alat musik, atau makanan khas Rejang) dapat menyulitkan siswa membayangkan apa yang dimaksud. Akibatnya, mereka cenderung menjawab "ragu-ragu" atau "tidak setuju" bukan karena menolak budaya, melainkan karena tidak memahami istilah tersebut.

Kedua, budaya Rejang merupakan lingkungan natural siswa, sehingga dianggap "biasa" dan tidak dipersepsikan sebagai sesuatu yang perlu dipelajari secara khusus dalam konteks Bahasa Arab. Fenomena ini dikenal sebagai *cultural blindness* atau *taken-for-grantedness* (Strauss & Quinn, 1997). Semakin akrab seseorang dengan budayanya sendiri, semakin tidak disadari nilai dan keunikannya. Siswa mungkin tidak menyadari bahwa "kopi Rejang," "tari Kejei," atau "umeak" (istilah kekerabatan) adalah entitas budaya karena itu adalah keseharian mereka. Dalam angket, ketika ditanya apakah budaya Rejang perlu diintegrasikan, siswa yang tidak pernah direfleksikan secara eksplisit tentang budayanya cenderung menjawab netral atau negatif. Padahal, ketika pertanyaan dirumuskan lebih konkret (misalnya "apakah kamu suka jika kosakata Arab 'rumah' diajarkan dengan gambar rumah panggung Rejang?"), respons siswa cenderung positif.

Ketiga, media digital lebih *salient* (menonjol) bagi anak dibandingkan konteks budaya. Generasi alpha tumbuh dengan gawai, aplikasi, dan konten digital sebagai ekstensi keseharian mereka (Asniza et al., 2021). Ketika angket menanyakan "kebutuhan pembelajaran," skema kognitif siswa lebih cepat terasosiasi dengan hal-hal yang secara rutin mereka gunakan: ponsel, video, game, dan internet. Sementara itu, budaya lokal tidak memiliki "wujud digital" yang familiar di mata mereka. Dengan kata lain, media digital telah menjadi bagian dari identitas dan gaya belajar mereka (*digital natives*), sedangkan budaya lokal belum terintegrasi secara menarik dalam kemasan digital. Oleh karena itu, rendahnya skor integrasi budaya bukan berarti budaya tidak berguna, melainkan karena budaya belum "dikemas" dalam format yang familiar dan menarik bagi generasi digital.

Secara teoretis, terlepas dari rendahnya persepsi siswa, pembelajaran kosakata berbasis konteks tetap memiliki landasan kuat. Pendekatan *contextualized vocabulary learning* menegaskan bahwa kosakata yang dipelajari dalam konteks makna yang dekat dengan pengalaman siswa akan lebih mudah dipahami dan diingat dalam jangka panjang (Kamsiah, Daulay, & Ediputra, 2024). Crossley menyatakan bahwa konteks yang bermakna membantu pembelajar bahasa kedua mengaitkan bentuk leksikal dengan fungsi dan penggunaan kata dalam situasi nyata (Smith, Kyle, & Crossley, 2020). Tantangan yang dihadapi bukanlah *apakah* budaya lokal perlu diintegrasikan, melainkan *bagaimana* mengintegrasikannya secara konkret, visual, dan digital agar siswa dapat merasakan manfaatnya. Dengan kata lain, integrasi budaya Rejang perlu dikemas dalam media digital yang multimodal (gambar, audio, video interaktif) sehingga tidak lagi abstrak, tidak lagi "biasa," dan memiliki tingkat *salience* yang setara dengan media digital yang sudah akrab bagi siswa.

Dengan demikian, integrasi budaya lokal Rejang dalam pembelajaran kosakata Bahasa Arab bukan sekadar unsur tambahan, tetapi memiliki fungsi kognitif yang penting, yaitu sebagai scaffolding untuk membangun pemahaman (Lantolf et al., 2018). Pengaitan kosakata Arab dengan budaya Rejang memungkinkan siswa memahami makna kata melalui pengalaman yang familiar, sehingga memperkuat pemahaman semantik, yang dikenal sebagai *dual coding theory* (Sadoski & Paivio, 2013). Dalam konteks

ini, budaya lokal berperan sebagai jembatan kognitif yang menghubungkan bahasa asing dengan dunia nyata siswa, sehingga proses penguasaan kosakata menjadi lebih mendalam dan bermakna (Ziegler & González-Lloret, 2022).

Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui kerangka teori pemerolehan bahasa kedua (*Second Language Acquisition/SLA*). Dalam teori ini, penguasaan kosakata sangat dipengaruhi oleh kualitas input yang diterima oleh pembelajar. Krashen menekankan pentingnya *comprehensible input*, yaitu input bahasa yang dapat dipahami dan relevan dengan kebutuhan pembelajar. Ketika kosakata disajikan secara terpisah dari konteks, input tersebut cenderung bersifat abstrak dan sulit diproses. Sebaliknya, kosakata yang disajikan dalam konteks budaya dan sosial yang familiar akan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi, sebagaimana dielaborasi dalam konsep *localized comprehensible input* (Ellis, 2015). Selain itu, perspektif interaksi sosial-budaya dalam SLA juga menunjukkan bahwa keterlibatan konteks budaya mempercepat pemerolehan bahasa karena kosakata dipelajari melalui penggunaan yang bermakna, bukan sekadar simbol linguistik (Lantolf et al., 2018).

Temuan penelitian ini yang menunjukkan kebutuhan terhadap integrasi budaya lokal dalam kamus digital mendukung kedua kerangka teoretis tersebut. Kamus yang hanya menyajikan padanan kata Arab–Rejang tanpa konteks penggunaan budaya berpotensi mengurangi nilai pedagogisnya karena tidak memberikan input yang cukup untuk pemahaman pragmatis (Boers, 2021). Sebaliknya, kamus yang menampilkan kosakata dalam konteks budaya Rejang akan mencerminkan bagaimana bahasa dimaknai dan digunakan dalam kehidupan nyata siswa, sehingga lebih efektif dalam mendukung pemerolehan kosakata (Ziegler & González-Lloret, 2022).

Lebih lanjut, kebutuhan siswa terhadap media digital juga berkaitan erat dengan teori pembelajaran multimodal. Kajian kontemporer menunjukkan bahwa pembelajaran kosakata akan lebih efektif ketika disajikan melalui kombinasi berbagai mode, seperti teks, audio, visual, dan interaksi (Jewitt et al., 2016). Multimodality memungkinkan siswa memproses informasi melalui berbagai saluran kognitif, sehingga meningkatkan keterlibatan dan pemahaman (Smith, 2017). Penelitian oleh Fatimah, dan Yulida menunjukkan bahwa penggunaan media multimodal dalam pembelajaran kosakata bahasa kedua tidak hanya meningkatkan penguasaan kata, tetapi juga memperkuat motivasi belajar siswa (Fatimah et al. 2025; Yulida 2025). Dalam konteks ini, kamus digital yang mengintegrasikan teks Arab, terjemahan Rejang, ilustrasi visual budaya, dan audio pengucapan akan memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik dibandingkan kamus cetak konvensional, karena merangsang memori semantik dan episodik secara bersamaan (Richard E. Mayer, 2021).

Berdasarkan temuan empiris dan kajian teoretis tersebut, peneliti berpendapat bahwa integrasi budaya lokal dalam kamus digital Arab–Rejang bukanlah aspek kosmetik, melainkan strategi pedagogis yang memperkuat pemaknaan kosakata dan keterhubungan siswa dengan bahasa yang dipelajari. Selain itu, media digital perlu dipahami sebagai kebutuhan pedagogis yang menyediakan fleksibilitas akses, personalisasi pengulangan kosakata, serta representasi multimodal yang mendukung internalisasi makna (Godwin-Jones, 2021). Pembelajaran kosakata yang efektif, dengan demikian, harus memadukan input yang dapat dipahami dengan konteks yang relevan, sebagaimana dijelaskan dalam teori *comprehensible input* dan pembelajaran kontekstual, yang kini diperkaya dengan prinsip personalisasi dan adaptifitas teknologi (Chun et al., 2016).

Implikasi dari pembahasan ini mengarah pada kebutuhan pengembangan kamus digital Arab–Rejang berbasis kebudayaan yang dirancang secara pedagogis. Kamus tersebut perlu memuat kosakata Bahasa Arab yang sesuai dengan jenjang sekolah dasar, dilengkapi dengan padanan Bahasa Rejang, contoh penggunaan dalam kalimat yang mencerminkan budaya lokal, serta disajikan dalam format multimodal. Struktur kamus sebaiknya disusun secara tematik agar selaras dengan pengalaman belajar siswa, dilengkapi fitur pencarian dan latihan interaktif untuk memperkuat retensi kosakata, dengan menerapkan prinsip *gamification* dan *spaced repetition* (Rosell-Aguilar, 2018). Dengan desain yang berlandaskan teori pemerolehan bahasa kedua dan pembelajaran kontekstual, kamus digital tidak lagi berfungsi sebagai daftar kata statis, tetapi sebagai media pembelajaran yang aktif dan bermakna.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa kebutuhan siswa terhadap kamus digital dan media pembelajaran digital bersifat nyata dan sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pembelajaran kosakata bahasa kedua. Integrasi budaya lokal memperkaya konteks pembelajaran, sementara teknologi digital dan pendekatan multimodal menjadi elemen kunci dalam menciptakan

pembelajaran kosakata yang efektif secara pedagogis. Temuan ini memperkuat dasar ilmiah bagi pengembangan kamus digital Arab–Rejang berbasis kebudayaan sebagai solusi pembelajaran kosakata Bahasa Arab di sekolah dasar yang kontekstual dan adaptif dengan zamannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan terhadap 55 responden (52 siswa dan 3 guru) di Kabupaten Rejang Lebong, dapat disimpulkan bahwa terdapat kebutuhan yang nyata dan kuat terhadap pengembangan kamus digital Arab–Rejang berbasis kebudayaan. Kebutuhan tertinggi terletak pada indikator kamus digital Arab–Rejang (89,62%, Sangat Dibutuhkan) dan media digital (84,62%, Sangat Dibutuhkan), diikuti integrasi budaya Rejang (68,85%, Dibutuhkan) dan pembelajaran kosakata (56,73%, Cukup Dibutuhkan). Data triangulasi guru mengkonfirmasi temuan ini dengan persentase yang lebih tinggi di seluruh indikator, terutama pada media digital dan kamus digital (keduanya 100%, Sangat Dibutuhkan).

Temuan ini menegaskan bahwa solusi pembelajaran yang paling relevan adalah media yang memadukan keunggulan teknologi digital (multimodal, fleksibel, aksesibel) dengan konteks budaya lokal (scaffolding kognitif, pemaknaan kontekstual). Pengembangan kamus digital Arab–Rejang berbasis kebudayaan merupakan keharusan pedagogis yang berlandaskan pada kebutuhan nyata pengguna, teori pemerolehan bahasa kedua (*comprehensible input*), dan prinsip pembelajaran multimodal. Penelitian selanjutnya perlu berfokus pada perancangan, pengembangan, validasi, dan uji efektivitas kamus digital tersebut dalam meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Arab siswa sekolah dasar.

Referensi

- Almekhlafy, S. S. A. (2021). Online learning of English language courses via blackboard at Saudi universities in the era of COVID-19: perception and use. *PSU Research Review*, 5(1), 16–32.
- Asniza, I. N., Zuraidah, M. O. S., Baharuddin, A. R. M., Zuhair, Z. M., & Nooraida, Y. (2021). Online game-based learning using Kahoot! To enhance pre-university students' active learning: a students' perception in Biology classroom. *Journal of Turkish Science Education*, 18(1), 145–160.
- Boers, F. (2021). *Evaluating second language vocabulary and grammar instruction: A synthesis of the research on teaching words, phrases, and patterns*. Routledge.
- Cahaya, N., Fauziah, N., Ferazona, S., & Hidayati, N. (2024). Lembar Praktikalitas: Instrumen yang Digunakan untuk Menilai Produk yang Dikembangkan pada Penelitian Pengembangan Bidang Pendidikan. *Biology and Education Journal*, 4(1), 48–68.
- Chun, D., Kern, R., & Smith, B. (2016). Technology in language use, language teaching, and language learning. *The Modern Language Journal*, 100(S1), 64–80.
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2023). *E-learning and the science of instruction: Proven guidelines for consumers and designers of multimedia learning*. John Wiley & sons.
- Ellis, R. (2015). *Understanding second language acquisition 2nd edition*. Oxford university press.
- Fatimah, H. A., Annisa, A. Z., Seftiyani, A., & Jubaedah, S. (2025). Penggunaan Media Pembelajaran Visual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Inggris pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Padamu Negeri*, 2(4), 106–112.
- Godwin-Jones, R. (2021). *Evolving technologies for language learning*.
- Hsu, K.-C., & Liu, G.-Z. (2023). A systematic review of mobile-assisted oral communication development from selected papers published between 2010 and 2019. *Interactive Learning Environments*, 31(6), 3851–3867.
- Iswanto, R., Rini, R., & Rinjiani, V. (2025). *Compilation Of Bio-Language Contextual Dictionary Media*:

- Study Of The Meaning Of Arabic Lexicon In Rejang Language. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 8(1).
- Jewitt, C., Bezemer, J., & O'halloran, K. (2016). *Introducing multimodality*. Routledge.
- Kamsiah, K., Daulay, M. I., & Ediputra, K. (2024). Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning Terhadap Penguasaan Kosak Kata dan Kemampuan Menulis Bahasa Inggris di SMP Negeri 10 Bengkalis. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 4313–4323.
- Krashen, S. D. (2014). *Fundamentals of language education*. Laredo Publishing Company Torrance, CA.
- Lantolf, J. P., Poehner, M. E., & Swain, M. (2018). *The Routledge handbook of sociocultural theory and second language development*. Routledge New York.
- Li, Y., & Hafner, C. A. (2022). Mobile-assisted vocabulary learning: Investigating receptive and productive vocabulary knowledge of Chinese EFL learners. *ReCALL*, 34(1), 66–80.
- Lyraa, N., Wattimena, F. Y., Koibur, R., & Dolan, E. (2024). Penggunaan teknologi seluler untuk pembelajaran kosakata bahasa inggris dalam pendidikan jarak jauh. *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 2(2), 154–162.
- Makruf, I. (2020). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Kabupaten Sukoharjo. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 5(1), 79–90.
- Nation, I. S. P., & Nation, I. S. P. (2001). *Learning vocabulary in another language* (Vol. 10). Cambridge university press Cambridge.
- Permana, H., & Milah, A. S. (2023). OPTIMALISASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS TIK ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 PERSIAPAN CAMABA AL-AZHAR DI EL-DAROSAH. *AL-AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Pengajarannya*, 7(2), 273–288.
- Richard E. Mayer. (2021). *Multimedia Learning*. In *3rd edition* (3rd ed.). Cambridge university press Cambridge.
https://assets.cambridge.org/97811071/87504/frontmatter/9781107187504_frontmatter.pdf
- Rosell-Aguilar, F. (2018). Autonomous language learning through a mobile application: a user evaluation of the busuu app. *Computer Assisted Language Learning*, 31(8), 854–881.
- Sadoski, M., & Paivio, A. (2013). *Imagery and text: A dual coding theory of reading and writing*. Routledge.
- Smith, B. E. (2017). Composing across modes: A comparative analysis of adolescents' multimodal composing processes. *Learning, Media and Technology*, 42(3), 259–278.
- Susanto, S., & Nanda, D. S. (n.d.). *Contextualized Vocabulary Teaching Strategy in Vocational Education: A Study on Effectiveness and Student Engagement*.
- Syafiq, A. N., Rahmawati, A., Anwari, A., & Oktaviana, T. (2021). Increasing speaking skill through YouTube video as English learning material during online learning in pandemic covid-19. *Elsya: Journal of English Language Studies*, 3(1), 50–55.
- Yulida, R. (2025). DAMPAK INTERAKSI MULTIMODAL TERHADAP PEMEROLEHAN KOSA KATA BAHASA ARAB PADA SISWA KELAS V SD MUHAMMADIYAH 2 BINJAI TEORI PSIKOLINGUISTIK VYGOTSKY. *Rahmi Yulida*.

- Ziegler, N., & González-Lloret, M. (2022). *The Routledge handbook of second language acquisition and technology*. Routledge Abingdon.
- Almekhlafy, S. S. A. (2021). Online learning of English language courses via blackboard at Saudi universities in the era of COVID-19: perception and use. *PSU Research Review*, 5(1), 16–32.
- Asniza, I. N., Zuraidah, M. O. S., Baharuddin, A. R. M., Zuhair, Z. M., & Nooraida, Y. (2021). Online game-based learning using Kahoot! To enhance pre-university students' active learning: a students' perception in Biology classroom. *Journal of Turkish Science Education*, 18(1), 145–160.
- Boers, F. (2021). *Evaluating second language vocabulary and grammar instruction: A synthesis of the research on teaching words, phrases, and patterns*. Routledge.
- Cahaya, N., Fauziah, N., Ferazona, S., & Hidayati, N. (2024). Lembar Praktikalitas: Instrumen yang Digunakan untuk Menilai Produk yang Dikembangkan pada Penelitian Pengembangan Bidang Pendidikan. *Biology and Education Journal*, 4(1), 48–68.
- Chun, D., Kern, R., & Smith, B. (2016). Technology in language use, language teaching, and language learning. *The Modern Language Journal*, 100(S1), 64–80.
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2023). *E-learning and the science of instruction: Proven guidelines for consumers and designers of multimedia learning*. John Wiley & Sons.
- Ellis, R. (2015). *Understanding second language acquisition 2nd edition*. Oxford university press.
- Fatimah, H. A., Annisa, A. Z., Seftiyani, A., & Jubaedah, S. (2025). Penggunaan Media Pembelajaran Visual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Inggris pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Padamu Negeri*, 2(4), 106–112.
- Godwin-Jones, R. (2021). *Evolving technologies for language learning*.
- Hsu, K.-C., & Liu, G.-Z. (2023). A systematic review of mobile-assisted oral communication development from selected papers published between 2010 and 2019. *Interactive Learning Environments*, 31(6), 3851–3867.
- Iswanto, R., Rini, R., & Rinjiani, V. (2025). Compilation Of Bio-Language Contextual Dictionary Media: Study Of The Meaning Of Arabic Lexicon In Rejang Language. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 8(1).
- Jewitt, C., Bezemer, J., & O'halloran, K. (2016). *Introducing multimodality*. Routledge.
- Kamsiah, K., Daulay, M. I., & Ediputra, K. (2024). Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning Terhadap Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Menulis Bahasa Inggris di SMP Negeri 10 Bengkalis. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 4313–4323.
- Krashen, S. D. (2014). *Fundamentals of language education*. Laredo Publishing Company Torrance, CA.
- Lantolf, J. P., Poehner, M. E., & Swain, M. (2018). *The Routledge handbook of sociocultural theory and second language development*. Routledge New York.
- Li, Y., & Hafner, C. A. (2022). Mobile-assisted vocabulary learning: Investigating receptive and productive vocabulary knowledge of Chinese EFL learners. *ReCALL*, 34(1), 66–80.
- Lyraa, N., Wattimena, F. Y., Koibur, R., & Dolan, E. (2024). Penggunaan teknologi seluler untuk

- pembelajaran kosakata bahasa Inggris dalam pendidikan jarak jauh. *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 2(2), 154–162.
- Makruf, I. (2020). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Kabupaten Sukoharjo. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 5(1), 79–90.
- Nation, I. S. P., & Nation, I. S. P. (2001). *Learning vocabulary in another language* (Vol. 10). Cambridge university press Cambridge.
- Permana, H., & Milah, A. S. (2023). OPTIMALISASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS TIK ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 PERSIAPAN CAMABA AL-AZHAR DI EL-DAROSAH. *AL-AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Pengajarannya*, 7(2), 273–288.
- Richard E. Mayer. (2021). *Multimedia Learning*. In 3rd edition (3rd ed.). Cambridge university press Cambridge.
https://assets.cambridge.org/97811071/87504/frontmatter/9781107187504_frontmatter.pdf
- Rosell-Aguilar, F. (2018). Autonomous language learning through a mobile application: a user evaluation of the busuu app. *Computer Assisted Language Learning*, 31(8), 854–881.
- Sadoski, M., & Paivio, A. (2013). *Imagery and text: A dual coding theory of reading and writing*. Routledge.
- Smith, B. E. (2017). Composing across modes: A comparative analysis of adolescents' multimodal composing processes. *Learning, Media and Technology*, 42(3), 259–278.
- Susanto, S., & Nanda, D. S. (n.d.). *Contextualized Vocabulary Teaching Strategy in Vocational Education: A Study on Effectiveness and Student Engagement*.
- Syafiq, A. N., Rahmawati, A., Anwari, A., & Oktaviana, T. (2021). Increasing speaking skill through YouTube video as English learning material during online learning in pandemic covid-19. *Elsya: Journal of English Language Studies*, 3(1), 50–55.
- Yulida, R. (2025). DAMPAK INTERAKSI MULTIMODAL TERHADAP PEMEROLEHAN KOSA KATA BAHASA ARAB PADA SISWA KELAS V SD MUHAMMADIYAH 2 BINJAI TEORI PSIKOLINGUISTIK VYGOTSKY. *Rahmi Yulida*.
- Ziegler, N., & González-Lloret, M. (2022). *The Routledge handbook of second language acquisition and technology*. Routledge Abingdon.